

BAGAIMANA PRAGMATIK KRITIS DAPAT MENGUNGKAP IDEOLOGI DALAM WAYANG SUKURAGA

Ramdan Sukmawan

Universitas Muhammadiyah Sukabumi
ramdansukmawan29@gmail.com

ABSTRAK

Berbicara mengenai bahasa dan ideologi, dalam pandangan kritis, teks dipandang sebagai praktik ideologi atau pencerminan ideologi tertentu. Santoso (2012) mengatakan bahwa setiap penggunaan bahasa pastilah membawa sebuah ideologi tertentu. Begitu pun cerita pertunjukan wayang sukuraga yang menceritakan tentang masalah-masalah kehidupan manusia yang terjadi dalam keseharian merupakan sebuah representasi ideologi tertentu. Makalah ini bertujuan mendeskripsikan struktur bahasa wayang sukuraga dalam telaahan pragmatik kritis. Dalam analisis pragmatik kritis, interpretasi kritis hampir sama dengan makna kritis dalam analisis wacana kritis (Chen 2020:28). Cap (2011) membedakan analisis mikropragmatik dan makropragmatik terletak dalam pengembangan penelitian pragmatik pada persoalan analisis, jangkauan, dan kontribusi keilmuannya. Cap (2011:55) mencontohkan analisis pidato perang dingin presiden Amerika. Pada tataran analisis mikro, menganalisis dieksis, anafora, dan kalimat langsung. Untuk analisis makronya, analisis dilakukan pada implikatur dan praanggapan pidato presiden yang mengandung muatan ideologi tertentu. Analisis pragmatik kritis terhadap struktur bahasa wayang sukuraga digunakan untuk mengungkap ideologi yang teridentifikasi pada implikatur. Nilai-nilai pengalaman dalang yang diperoleh dalam hidupnya dan pengalaman dunia sosialnya direpresentasikan ke dalam fitur kebahasaan dalam *murwa* yang mengandung sebuah ideologi. Melalui implikatur konvensional, dalang mencoba menyembunyikan ideologi yang ingin disampaikan pada cerita pertunjukan wayang sukuraga. Ideologi tersebut adalah ideologi kepemimpinan manusia. Penelitian ini berfokus pada teks cerita pertunjukan wayang sukuraga sebagai objek utamanya. Oleh karena itu, pembacaan secara seksama terhadap teks dilakukan, sehingga makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh dalang dapat teridentifikasi, baik secara eksplisit dan implisit. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif untuk memahami ideologi dalam cerita pertunjukan wayang sukuraga. Berdasarkan masalah yang diteliti, penulis menggunakan konsep metode deskriptif yang dilakukan dengan melihat fakta kebahasaan yang ada (Sudaryanto, 1992). Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan kritis. Data-data bahasa dianalisis, dikritisi, dan dijelaskan untuk menemukan ideologi. Penulis menggunakan metode simak yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam cerita pertunjukan wayang sukuraga. Adapun untuk tekniknya dilakukan teknik sadap dan catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dilakukan dengan kondensasi data, sajian data, dan penarikan simpulan (Miles, Huberman, and Saldana 2014).

Kata kunci: ideologi, pragmatik kritis, wayang sukuraga

ABSTRACT

Speaking language and ideology, in critical view, text is viewed as ideology practice or a certain ideology's reflection. Santoso (2012) said that the use of language has a certain kind of ideology. The story of sukuraga puppet which tells about human life problems that happen daily is a representation of certain ideology. The paper aims at describing the language structure of sukuraga puppet in critical pragmatic study. In critical pragmatic analysis, the interpretation of "critical" is slightly closer to its interpretation in critical discourse analysis (Chen 2020:28). Cap (2011) differentiated analysis of micropragmatic and macropragmatic is on developing of pragmatic research in analysis, scope, and its contribution. Cap (2011:55) exemplified the pragmatics of speeches of the American cold war presidents. A micro-level analysis, analyzes deictic, anaphoric, and direct speech acts. A macro-level, analyzes on implicatures and presuppositions to cold war presidents speeches address an ideology. Critical pragmatic analysis to the language structure of sukuraga puppet is applied to reveal ideology that is identified on implicature. The puppeteer's experiential value is a trace of and a cue to the way in which the puppeteer's experience of the natural or social world is represented into linguistic feature in murwa that has a certain kind of ideology. Through conventional implicature, puppeteer tries to hid an ideology that is delivered in the story of sukuraga puppet show. The ideology is ideology of human leadership. The research was focused on the text of story of sukuraga puppet show as the primary object. Therefore, reading attentively to the text is done so that meaning and message which is delivered by puppeteer can be identified explicitly and implicitly. Research method applied qualitative to comprehend ideology in the story of sukuraga puppet show. Based on research investigation, writer applied descriptive method which was conducted by seeing language fact (Sudaryanto 1992). The datum were analyzed quantitatively by applying critical approach. The datum were analyzed, criticized, and explained to find ideology. The writer applied simak method by conducting, listening to language use in the story of sukuraga puppet show. The technique applied sadap and catat technique. Data analysis applied qualitative analysis technique of data condensation, display, and drawing conclusion (Miles, Huberman, and Saldana 2014).

Keywords: critical pragmatic, ideology, sukuraga puppet

PENDAHULUAN

Wayang sukuraga adalah kesenian wayang khas dari Kota Sukabumi. Kekhasannya dapat dilihat dari cerita dan penokohnya yang sangat berbeda dengan kesenian wayang pada umumnya yang berkembang di Jawa Barat. Cerita wayang biasanya diambil dari kisah Mahabarata dan Ramayana dan tokoh-tokohnya pun berasal dari cerita pewayangan Hindu yang ada di India. Cerita wayang sukuraga diambil dari cerita kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat. Tokoh-tokoh wayangnya pun diciptakan dari bagian-bagian tubuh manusia seperti Mata, Hidung, Telinga, Mulut, dan Tangan. Setiap tokoh mencerminkan kebiasaan, sikap, dan tingkah laku yang menggambarkan peran manusia dalam kehidupannya.

Konsep sukuraga sendiri berkenaan dengan anggota tubuh. Secara kebahasaan dalam *Kamus Basa Sunda*, suku ialah anggota badan manusia dan raga yaitu tubuh yang menjadi adanya wujud manusia (Danadibrata 2009:656;556). Jadi, *suku* adalah anggota. *Raga* yakni badan atau tubuh. *Sukuraga* merupakan anggota badan. Dengan demikian, sukuraga adalah konsep mengenal diri akan anggota tubuh. Dengan konsep seperti itu, tema dari cerita dalam pertunjukan wayang sukuraga pun berkisah tentang kehidupan nyata yang terjadi saat ini yang berkenaan dengan masalah sosial dan kesenjangan-kesenjangan yang terjadi di masyarakat yang direpresentasikan dengan konflik-konflik internal antarsesama anggota tubuh.

Berbicara mengenai struktur narasi dalam wayang atau lirik-lirik yang biasa dipentaskan di dalam pertunjukan wayang dikenal dengan istilah *murwa*, *nyadra*, *kakawén*, *sendon*, *renggan*, *paguneman*, dan *rumpaka lagu* (Soepandi 1988) pada hakikatnya merupakan sebuah teks bahasa. Lirik-lirik tersebut membahasakan sebuah peristiwa atau sebuah realitas yang terjadi dewasa ini yakni sebuah kenyataan hidup, pandangan hidup, ideologi, kebiasaan hidup, atau pun kondisi-kondisi sosial yang ada pada sebuah masyarakat dan budaya tertentu.

Ketujuh struktur narasi dalam wayang tersebut pada saat ini ternyata banyak mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan dinamika perkembangan bahasa terkini. Hal itu terlihat dalam struktur narasi yang ada pada wayang sukuraga yang berbeda dengan struktur narasi wayang lainnya, seperti wayang golek misalnya. Struktur narasi bahasa yang dipergunakan dalam pertunjukan wayang sukuraga mencerminkan realitas penggunaan bahasa manusia. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa ujaran biasa yang dituturkan dalam interaksi percakapan sehari-hari yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Sesekali terjadi campur kode atau pun alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia atau pun sebaliknya. Hal ini dapat dipahami karena bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang digunakan dalam interaksi sosial orang Sunda di wilayah Kota Sukabumi.

Bahasa dalam cerita pertunjukan wayang sukuraga ialah bahasa yang alamiah dalam kehidupan sehari-hari yang di dalamnya berisi interaksi percakapan antarpartisipan yang melibatkan proses produksi teks. Teks-teks bahasa dilihat sebagai suatu bentuk tindakan. Kehadiran sebuah teks tentunya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh konteks sosiokulturalnya yang ada di masyarakat. Cerita pertunjukan wayang sukuraga yang menceritakan tentang masalah-masalah kehidupan manusia yang terjadi dalam keseharian merupakan sebuah representasi realitas keadaan sosial masyarakat di mana kesenian wayang itu berasal.

Struktur narasi bahasa yang ada pada wayang sukuraga menarik untuk ditelaah dalam analisis pragmatik kritis karena menyajikan ideologi. Fowler (1986) menyebutkan bahwa teks merupakan realisasi sebuah wacana. Sebuah teks bukan hanya dihasilkan oleh seorang individu tetapi mungkin saja berasal pada kondisi-kondisi sosial, ekonomi, politik, dan ideologis yang berada di balik penghasil teksnya. Santoso (2012) mengatakan bahwa setiap penggunaan bahasa pastilah membawa sebuah ideologi tertentu. Sebuah teks bahasa harus disikapi sebagai sebuah fenomena ideologi.

Struktur narasi bahasa yang sepertinya tampak alamiah yang terdapat pada cerita pertunjukan wayang sukuraga dapat dijadikan telaahan kajian pragmatik kritis guna mengungkap ideologi. Mey (2001:316) berpandangan bahwa pragmatik kritis menangani masalah-masalah sosial penggunaan bahasa termasuk dalam hal ini penggunaan struktur narasi bahasa dalam cerita pertunjukan wayang sukuraga yang menceritakan masalah-masalah sosial yang mengandung ideologi. Untuk mengetahui kenapa sebuah struktur narasi bahasa digunakan, haruslah dilihat siapa si pembuat struktur narasi bahasa tersebut dan kenapa si pembuat memproduksinya. Si pembuatnya adalah dalang yang memproduksinya dalam cerita pertunjukan wayang sukuraga.

Telaahan mengenai pengkajian tindak kebahasaan dalam kerangka seni drama kontemporer budaya Sunda Kota Sukabumi yaitu pertunjukan wayang sukuraga yang mengkaji tindak kebahasaan dalam kajian pragmatik kritis belum terkaji. Maka dari itu, perlu kiranya dilakukan penelitian tindak kebahasaan dalam kajian pragmatik kritis pada pertunjukan wayang sukuraga. Walaupun kajian-kajian tindak kebahasaan dalam pertunjukan wayang lainnya telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Seperti yang telah dilakukan oleh Suganda (Suganda 2003, 2007) yang meneliti wacana dan pemanfaatan muka dalam wayang golek, Rahmawanto & Rahyono (2019) mengkaji strategi keharmonisan tuturan dalam interaksi bersemuka pada pertunjukan wayang purwa, dan Wagiaty, et al., (2019) menelaah pemertahanan bahasa Sunda dan faktor yang memengaruhinya dalam pertunjukan wayang golek.

Tidak hanya dalam kajian kebahasaan semata, aspek-aspek lain yang telah diteliti berkenaan dengan wayang juga dilakukan oleh Nurgiantoro & Efendi (2017) yang membahas aktualisasi karakter-karakter wayang dalam fiksi Indonesia modern di abad ke 21 dan Wijayanti & Sulaksono (2019) yang mengidentifikasi penggunaan wayang sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Penelitian-penelitian wayang ternyata tidak hanya dalam lingkup kajian pragmatik, sociolinguistik yang tentunya bersinggungan dengan budaya, dan fiksi Indonesia modern di abad 21 akan tetapi ada penelitian lain dalam kajian pragmatik kritis.

Dalam kerangka kajian pragmatik kritis pun telah dilakukan oleh Harwood & Hadley (2004) yang memfokuskan telaahannya pada pengajaran bahasa Inggris pada penulisan akademik, Talmy (2010) menyelidiki bahasa Inggris sebagai bahasa kedua sebagai kategori identitas sosial dan institusional di Sekolah Umum di Amerika Utara, Melefa & Chukwumezie (2014) mendiskusikan diskursif dominasi dan kekuasaan dalam novel *Arrow of God* karya Chinua Achebe, Setyaningsih & Rahardi (2020) meneliti argument yang dinyatakan oleh para kandidat presiden dan bagaimana argumen itu disajikan dalam debat presiden Indonesia putaran pertama tahun 2019, Handayani, et al., (2020) mengkaji identitas budaya di Kampung Adat, Mardiana, et al., (2021) menggabungkan analisis pragmatik dan analisis wacana kritis untuk menelaah retorika interpersonal dan ideologi makna ujaran, Hassan & Muhammed (2022) tertarik menginvestigasi ujaran kebencian dalam perspektif pragmatik kritis, dan Setyaningsih (2023) yang memerikan fungsi argumentasi bidang sosial, politik, dan hukum dalam ancangan pragmatik kritis Korta dan Perry.

Menelaah penelitian-penelitian terdahulu, penelitian mengenai wayang sukuraga pun sebenarnya telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yaitu Nurasiah, et al., (2017) meneliti pengembangan kemampuan literasi dan karakter siswa sekolah dasar melalui media wayang sukuraga, Suardi (2019) memfokuskan penelitiannya pada wayang sukuraga yang berproses dari bahasa rupa ke bahasa pertunjukan, Nurasiah, et al., (2019) pun melanjutkan penelitiannya dengan rasa keingintahuannya bagaimana pengaruh media wayang sukuraga terhadap peningkatan literasi siswa di sekolah dasar, Ilna, et al., (2020) yang ingin mengetahui peningkatan kreativitas siswa dalam membuat karya gambar imajinatif untuk siswa sekolah dasar, dan Sukmawan (2022) yang menyajikan telaahannya bagaimana muka positif dan muka negatif diwujudkan pada interaksi percakapan antartokoh dalam pertunjukan wayang sukuraga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada teks cerita pertunjukan wayang sukuraga sebagai objek utamanya. Oleh karena itu, pembacaan secara seksama terhadap teks cerita pertunjukan wayang sukuraga perlu dilakukan, sehingga makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh si penulis teks, yaitu dalang dapat teridentifikasi, baik secara eksplisit dan implisit. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif untuk memahami analisis ideologi dalam cerita pertunjukan wayang sukuraga.

Berdasarkan masalah yang diteliti, penulis menggunakan konsep metode deskriptif yang dilakukan dengan melihat fakta kebahasaan yang ada (Sudaryanto, 1992). Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan kritis. Data-data bahasa dianalisis, dikritisi, dan dijelaskan untuk menemukan ideologi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode simak yang merupakan metode dalam penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa khususnya dalam cerita pertunjukan wayang sukuraga untuk menemukan data ideologi.

Adapun teknik penyediaan datanya digunakan teknik sadap dan catat. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa dari video cerita pertunjukan wayang sukuraga yang diwujudkan dengan penyadapan pembicaraan untuk mendapatkan naskah cerita pertunjukan wayang sukuraga. Teknik catat dilakukan dengan mentranskripsikan cerita pertunjukan wayang sukuraga dalam bentuk naskah cerita. Setelah diperoleh naskah cerita, barulah dicatat data-data yang mengandung ideologi dalam cerita pertunjukan wayang sukuraga.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dilakukan dengan kondensasi data, sajian data, dan penarikan simpulan (Miles, Huberman, and Saldana 2014). Kondensasi data dilakukan dengan mereduksi data dengan cara melakukan pemilihan dan penyederhanaan data. Dalam tahap ini dilakukan reduksi data untuk menemukan ideologi. Selanjutnya,

sajian data dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk matriks sehingga memudahkan untuk memahami ideologi yang ingin disampaikan dalang. Berikutnya, penarikan simpulan dilakukan dengan cara menelusuri dan memahami data-data yang mengandung ideologi yang disajikan dalam matrik data. Dengan cara demikian, simpulan yang sebenarnya dapat disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah kritis dibangun berdasarkan gagasan-gagasan kritis Mazhab Frankfurt dengan tokohnya Jurger Habermas yang banyak dipengaruhi oleh teori tindak bahasa (Lubis 2016). Definisi makna kritis dalam tradisi ilmu-ilmu sosial kritis ialah berpendapat dan mengevaluasi dan bukannya bermakna mengeluhkan dan mengkritisi (Fowler 1991:90). Dalam analisis pragmatik kritis, interpretasi kritis hampir sama dengan makna kritis dalam analisis wacana kritis dan tidak sama maknanya dalam ilmu-ilmu sosial kritis (Chen 2020:28). Hal ini sesuai dengan gagasannya Mey (1993:308) yang mengatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang terus berkembang pada ranah sosial atau Mey menyebutnya dengan istilah emansipasi linguistik. Istilah kritis sendiri dalam pragmatik menurut Mey (1993:315) adalah sebuah refleksi terhadap fenomena kehidupan dalam penggunaan bahasa.

Chen (2020) mengatakan pragmatik menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa seperti praanggapan, implikatur, dan kesantunan. Pragmatik mengabaikan isu penggunaan bahasa dalam aspek ideologi. Mencermati apa yang diungkapkan Chen, sudah seharusnya pragmatik terlibat dalam telaahan-telaahan ideologi yang berada di balik penggunaan bahasa. Berkenaan dengan ideologi, Fowler (1996:3) merumuskan sebuah analisis wacana publik adalah sebuah analisis yang dirancang untuk menemukan ideologi yang dikodekan secara implisit di belakang proposisi yang jelas, dan mengamati ideologi secara khusus dalam konteks pembentukan sosial. Setiap penggunaan bahasa manusia jelaslah mengandung ideologi yang mencerminkan realitas yang ada. Sudah saatnya setiap penggunaan bahasa ditelaah dalam kajian pragmatik kritis untuk mengungkap makna atau maksud yang tersembunyi.

Wayang sukuraga lahir dari latar belakang konteks, budaya, dan masyarakat Kota Sukabumi berdasarkan pada kondisi sosial masyarakat yang mengungkap ideologi pada penggunaan struktur narasi bahasanya. Pragmatik kritis merupakan suatu pendekatan yang menaruh perhatian pada ideologi penggunaan bahasa. Tujuan analisisnya ialah untuk mengungkap fungsi sosial bahasa di masyarakat. Pragmatik kritis digunakan untuk menganalisis teks yang dilatarbelakangi oleh ide dalang dan pemikirannya yang diwujudkan dalam struktur narasi bahasa yang hadir dalam pertunjukan wayang sukuraga. Adapun ideologi dalam cerita pertunjukan wayang sukuraga terungkap dalam *murwa*.

Murwa artinya permulaan akan memulainya suatu cerita. Dalam dunia pedalangan *murwa* adalah salah satu bentuk kesusasteraan garapan dalang pertama yang cara pengungkapannya dengan dinyanyikan untuk melukiskan keadaan suatu adegan (Salmun 1986; Soepandi 1984). *Murwa* yang dinyanyikan oleh dalang pada cerita pertunjukan wayang sukuraga menggambarkan manusia yang tidak dapat menahan napsu sehingga terjadi malapetaka dan bencana yang besar seperti perang saudara antarsuku, antarbangsa, krisis ekonomi, dan korupsi yang merajalela. *Murwa* tersebut tersaji sebagai berikut.

Datangnya bencana, malapetaka, perang saudara antarsuku antarbangsa, serta krisis ekonomi, korupsi merajalela.

Kenapa itu terjadi?

Mungkin itu terjadi karena para pemimpin sukuraga dari bangsa manusia telah ingkar janji.

Manusia adalah pemimpin.

Manusia adalah kepala sukuraga yang memimpin dan mengendalikan para sukuraga agar bersatu memenangkan peperangan melawan hawa napsu.

Manusia serakah namun kekalahan sering terjadi.

Murwa di atas menceritakan hakikat manusia yang tidak bertanggungjawab. Manusia tidak bisa menahan napsunya dengan melakukan keserakahan. Keserakahan manusia mengakibatkan terjadinya malapetaka yakni perang saudara antarsuku, antarbangsa, krisis ekonomi, dan korupsi yang merajalela. Semua itu terjadi karena manusia serakah dan tidak bertanggungjawab. Manusia tidak bisa menahan dan mengendalikan hawa napsunya. Manusia sebagai pemimpin sukuraga yang mengendalikan anggota tubuhnya seperti mata, hidung, telinga, mulut, tangan, dan kaki tidak bisa melawan hawa napsunya. Manusia yang pada akhirnya dengan napsunya, mengejar kenikmatan sesaat, rakus, dan serakah.

Murwa di atas merepresentasikan realitas yang sebenarnya mengenai kondisi sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Ada relasi sosial antara kondisi masyarakat sekarang dengan apa yang disajikan

dalam teks bahasa pertunjukan wayang sukuraga. Dalam hal ini teks merupakan bahasa sebagai bentuk interaksi sosial melalui sebuah pertunjukan wayang sukuraga yang menyajikan situasi sosial masyarakat saat ini. Teks dipahami sebagai suatu tindakan atau interaksi.

Korta dan Perry (2011) menyebutkan bahwa kajian bahasa dalam pragmatik kritis sesuai dengan pemikiran dan tindakan manusia. Struktur narasi bahasa yang berupa *murwa* yang menceritakan bahwa manusia tidak bertanggungjawab karena manusia tidak dapat mengendalikan hawa napsunya. Manusia harus dapat menahan napsunya sehingga manusia dapat menguasai sukuraganya. Para raganya sudah seharusnya digunakan untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat. Apa yang terkandung dalam *murwa* pada dasarnya merupakan hasil pemikiran dalang yang diwujudkan dalam teks bahasa pada cerita pertunjukan wayang sukuraga. Ide-ide pemikiran dalang tersebut didasarkan pada realitas sosial dalam kehidupan yang menceritakan masalah-masalah manusia yang terjadi dalam kesehariannya.

Dalam pragmatik kritis Korta dan Perry (2011) dinyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk melakukan hal-hal yang berkenaan dengan kata-kata dimana manusia dapat mencapai tujuan komunikasinya. Bahasa adalah sebuah tindakan. Struktur narasi bahasa hasil pemikiran dalang pada dasarnya bertujuan untuk menyampaikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat melalui sebuah pertunjukan wayang sukuraga.

Analisis kritis untuk mengungkap ideologi teridentifikasi pada implikatur. Fairclough (1989) mengatakan bahwa setiap fitur formal linguistik memiliki tiga nilai: nilai pengalaman, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Nilai-nilai pengalaman dalang yang diperoleh dalam hidupnya dan pengalaman dunia sosialnya direpresentasikan ke dalam fitur kebahasaan dalam *murwa* yang mengandung sebuah ideologi. Ideologi tersebut adalah ideologi kepemimpinan manusia. Melalui implikatur konvensional, dalang mencoba menyembunyikan ideologinya yang ingin disampaikannya pada cerita pertunjukan wayang sukuraga. Mengutip apa yang dinyatakan Verschueren (1999:238) bahwa ideologi merupakan kepercayaan dan ide-ide yang berkenaan dengan aspek realita. Setiap penggunaan bahasa manusia mengandung ideologi yang mencerminkan realitas yang ada.

Santoso (2012:160) mengatakan bahwa implikatur merupakan sebuah produk tindakan yang memiliki tujuan tertentu. Implikatur digunakan untuk menjelaskan tentang apa yang sebenarnya dimaksud oleh penutur dalam tuturannya (Brown and Yule 1983). Untuk memahami apa yang dimaksud oleh dalang dalam tuturannya, maka dilakukanlah interpretasi pada tuturan-tuturannya. Secara tidak langsung *murwa* yang diproduksi dalang mengandung implikatur konvensional mengenai kepemimpinan manusia. Melalui sebuah implikatur, dalang memaksakan ideologinya kepada orang lain yang menonton pertunjukan wayang sukuraga. Dengan berimplikatur dalam *murwa*, ideologi kepemimpinan manusia dinaturalisasikan oleh dalang kepada penonton dan terasa sebagai sesuatu yang “biasa-biasa” saja bagi penonton yang menyaksikan pertunjukan wayang sukuraga.

Ideologi disembunyikan dalang pada implikatur konvensional. Menurut Grice (1975) makna implikatur konvensional adalah makna yang bersifat umum, artinya pada umumnya orang sudah mengetahui maksud tentang sesuatu hal tertentu. Implikatur konvensional menjelaskan apa yang dimaksud sehingga partisipan pertuturan sudah mengetahui perihal yang dimaksud atas sesuatu hal tertentu. Penggalan *murwa* yang menyatakan “*Manusia adalah pemimpin. Manusia adalah kepala sukuraga yang memimpin dan mengendalikan para sukuraga agar bersatu memenangkan peperangan melawan hawa napsu*” mengandung sebuah implikatur konvensional yang maknanya menjelaskan tentang kepemimpinan manusia.

Dari tuturannya, pada umumnya sudah bisa dimakna dan dicermati mengandung sebuah ideologi kepemimpinan manusia. Manusia adalah pemimpin. Manusia sebagai pemimpin bertindak mengatur anggota tubuhnya. Jadi, manusia adalah pemimpin yang memimpin mengendalikan para anggota tubuhnya. Raga manusia digerakan oleh pikiran manusia. Kalau pikiran manusia yang menggerakannya tidak benar tentunya langkahnya pun akan menuju ke jalan yang tidak benar. Namun, sebaliknya kalau pikiran manusia yang menggerakkan raganya benar, maka langkahnya pun akan menuju ke jalan yang benar.

Manusia sebagai pemimpin harus bisa menahan hawa napsunya. Manusia harus dapat menahan hawa napsunya dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan *memenangkan peperangan melawan hawa napsu*. Kenapa manusia harus bisa menahan hawa napsu karena sifat manusia yang serakah yang tidak bisa menahan hawa napsu ditemukan dalam *Manusia serakah namun kekalahan sering terjadi*. Datangnya bencana, malapetaka, perang saudara antarbangsa, krisis ekonomi, dan korupsi merajalela disebabkan manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini tidak dapat mengendalikan hawa napsunya.

Murwa yang dihasilkan dalang yang diwujudkan dalam bentuk implikatur konvensional mengandung ideologi kepemimpinan manusia. Dalam hal ini, dalang yang memproduksi *murwa* dalam

sebuah implikatur ingin menyampaikan ideologinya yang merepresentasikan kepemimpinan manusia. Pada hakikatnya manusia adalah pemimpin yang memimpin jiwa raganya. Manusia sebagai pemimpin sukuraga harus dapat memimpin dan mengendalikan anggota tubuhnya seperti mata, hidung, telinga, mulut, tangan, dan kaki.

SIMPULAN DAN SARAN

Mencermati ideologi kepemimpinan manusia, ada relasi sosial antara kondisi masyarakat sekarang dengan apa yang disajikan dalam teks bahasa pada cerita pertunjukan wayang sukuraga. Dalam hal ini teks merupakan bahasa sebagai bentuk interaksi sosial melalui sebuah pertunjukan wayang sukuraga yang menyajikan situasi sosial masyarakat terkini. Teks dipahami sebagai suatu tindakan atau interaksi. Struktur narasi bahasa yang berupa *murwa*, merupakan hasil pemikiran dalang pada dasarnya bertujuan untuk menyampaikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat melalui sebuah pertunjukan wayang sukuraga. Ideologi kepemimpinan manusia bersumber pada nilai pengalaman dalang yang merujuk pada jejak dan isyarat cara pengalaman dunia alamiah dan pengalaman dunia sosial dalang yang direpresentasikan dalam cerita pertunjukan wayang sukuraga.

Perlu adanya pengkajian lebih lanjut berkenaan dengan ideologi-ideologi lainnya dalam telaahan pragmatik kritis. Tidak hanya dalam telaahan implikatur saja, aspek-aspek pragmatik lainnya seperti tindak tutur, praanggapan, inferensi, prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, dan prinsip-prinsip komunikasi lainnya akan sangat menarik untuk dikaji, karena adanya garapan baru yang lebih komprehensif dalam fenomena penggunaan bahasa khususnya dalam kajian pragmatik kritis. Hal ini tidak tertutup kemungkinan akan lahirnya kajian pragmatik kritis yang berbeda dan adanya kebaruan dalam telaahan aspek pragmatik seperti yang telah penulis lakukan pada struktur narasi bahasa wayang sukuraga.

REFERENSI

- Brown, Gillian, and George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cap, Piotr. 2011. "Micropragmatics and Macropragmatics." Pp. 51–76 in *Foundations of Pragmatics*, edited by W. Bublitz and N. R. Norrick. Berlin/Boston: De Gruyter Mouton.
- Chen, Xinren. 2020. *Critical Pragmatics Studies on Chinese Public Discourse*. London: Routledge.
- Danadibrata, R. 2009. *Kamus Basa Sunda*. Cetakan Kelima. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. New York: Longman Group UK Limited.
- Fowler, Roger. 1986. *Linguistic Criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Fowler, Roger. 1991. *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Fowler, Roger. 1996. "On Critical Linguistics." Pp. 3–14 in *Texts and Practices: Reading in Critical Discourse Analysis*, edited by Caldas-Coulthard, R. Carmen, and M. Coulthard. London: Routledge.
- Grice, H. Paul. 1975. "Logic and Conversation." Pp. 41–58 in *Syntax and Semantics*, edited by P. Cole and J. L. Morgan. New York: Academic Press.
- Handayani, Vincentia Tri, Dadang Suganda, and Nani Darmayanti. 2020. "Critical Pragmatic: Maintaining Culture Identity Kampung Traditional Kuta Ciamis." *Jurnal KATA: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra* 4(1):33–43. doi: 10.22216/kata.v4i1.4760.
- Harwood, Nigel, and Gregory Hadley. 2004. "Demystifying Institutional Practices: Critical Pragmatism and the Teaching of Academic Writing." *English for Specific Purpose* 23(4):355–377. doi: 10.1016/j.esp.2003.08.001.
- Hassan, Asawer Fadhel, and Wafaa Sahib Mehdi Muhammed. 2022. "A Critical Pragmatic Study of Hate Speech in Some Selected American Movies." *Journal of Positive School Psychology* 6(6):5338–54.
- Iis, Nurasih, Din Azwar Duswatun, and Arsyi Rizqia Amalia. 2017. "Building Character And Literacy Skills Of Primary School Students Through Puppet Contemplative Sukuraga." *Vidyattama Sanatana International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 1(1):40–45.
- Iis, Nurasih, Dyah Lyesmaya, and Dede Sumiarsa. 2019. "Pengaruh Wayang Sukuraga Terhadap Literasi Siswa Kelas Tinggi SD Kota Sukabumi." *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD* 3(2):105–10.
- Ilina, Sawa'an Lisa, Astri Sutisnawati, and Iis Nurasih. 2020. "Pengembangan Media Wayang Sukuraga Terhadap Kreativitas Siswa Dalam Membuat Karya Imajinatif Di Kelas Rendah." *Didaktik* VI(02):265–73.
- Korta, Kepra, and John Perry. 2011. *Critical Pragmatics An Inquiry into Reference and Communication*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Lubis, Akhyar Yusuf. 2016. *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardiana, Dina, Fathur Rokhman, Rustono, and Hari Bakti M. 2021. "Interpersonal Pragmatics and Critical Linguistics: A Critical Pragmatic Analysis." Pp. 737–42 in *International Conference on Science, Education and Technology*, 7 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Melefa, Omotosho Moses, Thomas Michael, and Emeka Chukwumezie. 2014. "A Critical Pragmatic Analysis of the Discursive Expression of Power and Dominance in Chinua Achebe's Arrow of God." *OKIKE An African Journal of New Writing*. 1 November(52):153–175.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Second. MA: Blackwell Publishing.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Third Edit. California: SAGE Publications, Inc.
- Nurgiantoro, Burhan, and Anwar Efendi. 2017. "Re-Actualisation of Puppet Characters in Modern Indonesian Fictions of the 21st Century." *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies* 23(2):141–53. doi: 10.17576/3L-2017-2302-11.
- Rahmanto, Dwi, and F. X. Rahyono. 2019. "Strategies for Establishing Harmony in Javanese Face-to-Face Dialog in Purwa Show Puppet Performances." *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies* 25(1):115–28. doi: 10.17576/3L-2019-2501-09.
- Salmun, M. A. 1986. *Padalangan 2*. Kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Setyaningsih, Yuliana. 2023. "Memerikan Fungsi Argumentasi Bidang Sosial, Politik, Dan Hukum Momentum Prapemilu 2024: Perspektif Pragmatik Kritis Korta & Perry." Pp. 312–22 in *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA) 21*, edited by Yanti and C. Manara. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Setyaningsih, Yuliana, and R. Kunjana Rahardi. 2020. "Quality of Arguments Used in the First-Round Presidential Debate: Critical Pragmatics and Stephen Toulmin's Perspective." *International Journal of Engineering and Advanced Technology* 24(2):716–715. doi: 10.35940/ijeat.E1102.0585C19.
- Soepandi, Atik. 1984. *Pagelaran Wayang Golek Purwa Gaya Priangan*. Bandung: Pustaka Buana.
- Soepandi, Atik. 1988. *Tetekon Padalangan Sunda: Patokan Padalangan Sunda Sejak Priangan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suardi, Alief. 2019. "Wayang Sukuraga Dari Bahasa Rupa Ke Bahasa Pertunjukan." *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya* 4(1):1–12.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suganda, Dadang. 2003. "Wacana Wayang Golek Purwa Satu Kajian Reduksi Dan Pragmatik." Dissertation Faculty of Humanities Universitas Padjadjaran.
- Suganda, Dadang. 2007. "Pemanfaatan Konsep 'Muka' (Face) Dalam Wacana Wayang Golek : Analisis Pragmatik." *Humaniora* 19(3):248–60.
- Sukmawan, Ramdan. 2022. "Bagaimana Muka Diwujudkan Dalam Interaksi Komunikasi Pada Pertunjukan Wayang Sukuraga." *Prasasti: Journal of Linguistics* 7(2):227–42. doi: 10.20961/prasasti.v7i2.55894.
- Talmy, Steven. 2010. "Achieving Distinction Through Mock ESL: A Critical Pragmatics Analysis of Classroom Talk in a High School." Pp. 215–54 in *Pragmatics & Language Learning*. Honolulu: University of Hawaii, National Foreign Language Resource Center.
- Verschuren, Jef. 1999. *Understanding Pragmatics*. London: Edward Arnold.
- Wagiati, Nani Darmayanti, and Duddy Zein. 2019. "Maintaining the Use of Sundanese Language in Wayang Golek Performances in Bandung Regency, West Java, Indonesia." *Opcion* 35(89):532–56.
- Wijayanti, Kenfitria Diah, and Djoko Sulaksono. 2019. "Wayang Existence in the Islamization for Traditional Javanese People." *El Harakah* 21(1):125–42.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ramdan Sukmawan
 Institusi : Universitas Muhammadiyah Sukabumi
 Pendidikan : S2
 Minat Penelitian : Pragmatik, Pragmatik Kritis, Pragmatik Bahasa Kedua